

**ANALISIS KONTRIBUSI UNIT USAHA SERTA PARTISIPASI
ANGGOTA DALAM UPAYA MENINGKATKAN SISA HASIL
USAHA (SHU)**

(Studi Kasus Pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung)

Oleh:

Hj. Lely Savitri Dewi, SE., Msi.
2370594



IKOPIN

INSTITUT MANAJEMEN KOPERASI INDONESIA

2019

**ANALISIS KONTRIBUSI UNIT UNIT USAHA SERTA
PARTISIPASI ANGGOTA DALAM UPAYA
MENINGKATKAN SISA HASIL USAHA (SHU)**

Oleh:

Hj. Lely Savitri Dewi, S.E., M.Si.
2370594

Didokumentasikan
Pada Perpustakaan Ikopin sebagai Bacaan Mahasiswa
Program S1 dan D3



(Ida Ahadiyah, S.Sos.)
Kepala Perpustakaan Ikopin

KATA PENGANTAR

Pertama-tama perkenankan kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan informasi dan fasilitas yang sangat besar dalam penyusunan makalah ini terutama kepada para pihak yang mewakili Ikopin, Nara Sumber dari koperasi yang telah bersedia dalam memberikan informasi seputar kontribusi unit usaha serta partisipasi anggota dalam upaya meningkatkan sisa hasil usaha (SHU).

Kajian ini ditujukan terutama untuk mengkaji kontribusi unit usaha serta partisipasi anggota dalam upaya meningkatkan sisa hasil usaha (SHU) pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung.

Saran dan kritik tentunya sangat kami hargai sebagai input yang berharga untuk penyempurnaan makalah ini. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangannya dan semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Bandung, Juni 2019

Penulis



IKOPIN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
RINGKASAN	1
I. PENDAHULUAN	2
II. PEMBAHASAN	3
2.1 Identitas Responden	8
2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung Selama Periode 2014-2018	11
2.3. Pendapatan Unit Usaha Perdagangan Kedelai dan Usaha Perdagangan Non Kedelai	13
2.4. Pendapatan Unit Usaha Simpan Pinjam (USP)	14
2.5. Partisipasi Anggota Sebagai Pemilik Koperasi	17
2.6. Partisipasi Anggota Sebagai Pengguna Jasa Koperasi	20
2.7. Kesejahteraan Anggota Koperasi Dilihat dari Manfaat Ekonomi	22
III. PENUTUP	24
DAFTAR PUSTAKA	

IKOPIN

RINGKASAN

Kopti Kota Bandung merupakan koperasi produsen yang beranggotakan pengusaha tempe dan tahu di Kota Bandung. Terdapat tiga unit usaha yaitu unit perdagangan kedelai, unit perdagangan non kedelai dan unit simpan pinjam. Dari ketiga unit ini, usaha perdagangan kedelai merupakan usaha pokok yang memberikan kontribusi pendapatan terbesar. Dalam menjalankan usahanya ada beberapa persoalan yang dialami seperti perolehan sisa hasil usaha (SHU) dari unit usahanya yang rendah tidak sesuai dengan target yang diharapkan koperasi yang disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi unit-unit usaha terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi dilihat dari pendapatan dan biaya usaha, serta bagaimana partisipasi anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa dalam upaya meningkatkan perolehan SHU dan manfaatnya bagi kesejahteraan anggota. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kontribusi SHU terbesar berasal dari unit usaha simpan pinjam meskipun pendapatan usaha terbesar berasal dari unit perdagangan kedelai dan non kedelai yang disebabkan adanya inefisiensi pada biaya usaha sehingga perolehan sisa hasil usaha pada unit usaha ini menjadi rendah. Upaya untuk meningkatkan SHU dapat dilakukan dengan meningkatkan partisipasi anggota sehingga meningkatkan efektivitas pendapatan usaha disamping mengefisienkan biaya-biaya usaha.

Kata Kunci : Kontribusi, Partisipasi, Sisa Hasil Usaha (SHU)

1. PENDAHULUAN

Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung merupakan wadah pengumpulan para pengusaha dan pengrajin tempe tahu yang anggotanya terdiri dari para pengrajin tempe dan tahu yang berdomisili di wilayah Kota Bandung. Salah satu koperasi produsen yang berada di Jawa Barat ini telah berbadan hukum Nomor 6935/BA/DK-10/1 pada tanggal 27 Mei 1979. Dibentuk sebagai badan usaha yang bergerak dibidang ekonomi, yang berwatak sosial dan bertujuan untuk menyatukan potensi para pengrajin tempe dan tahu serta berusaha untuk mengutamakan peningkatan kesejahteraan anggota sesuai dengan tujuan koperasi.

Adapun pada tahun 2018 jumlah anggota Kopti adalah sebanyak 576 orang. Lebih jelasnya perkembangan jumlah anggota Kopti Kota Bandung dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Jumlah Anggota Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Anggota	Persentase N/T
2014	575 orang	-
2015	572 orang	(0,52%)
2016	574 orang	0,35%
2017	580 orang	1,05%
2018	576 orang	(0,69%)

Sumber: Laporan keuangan Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2014-2018

Dalam melayani anggotanya Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung memiliki 5 sentra pelayanan usaha yang digunakan untuk melayani penjualan/penyaluran kedelai kepada anggota dan calon anggotanya. Sentra-sentra tersebut diantaranya adalah bertempat di Bojongloa, Babakan, Cibolerang, Sukahaji, Antapani dan di Gudang Kopti Kota Bandung.

Untuk mengetahui perbandingan perolehan SHU Kopti Kota Bandung dari unit-unit usahanya selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1 Perolehan SHU Unit Usaha Perdagangan Kedelai dan Usaha Perdagangan Non Kedelai serta Unit Usaha Simpan Pinjam Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Pada gambar 1.1 dapat dilihat perbandingan dan besarnya perolehan SHU Kopti Kota Bandung pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Apabila dilihat dari perkembangan dari unit-unit usahanya SHU selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya yang disebabkan adanya perkembangan yang terjadi pada usaha yang dijalankan koperasi. Tetapi apabila dilihat dari perolehan dari unit usaha nya, perolehan SHU dari unit simpan pinjam jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dari pada unit usaha perdagangan kedelai dan non kedelai. Padahal seperti yang diketahui bahwa unit usaha perdagangan kedelai merupakan usaha pokok koperasi, sehingga selayaknya memperoleh SHU yang lebih tinggi dibanding unit usaha yang lain. Selain itu, diketahui pula bahwa realisasi sisa hasil usaha (SHU) yang diperoleh koperasi selama lima tahun terakhir belum sesuai dengan target yang diproyeksikan.

Perkembangan pencapaian sisa hasil usaha (SHU) Kopti Kota Bandung dibandingkan dengan target yang diharapkan koperasi lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.2 Perbandingan Target dan Realisasi Sisa Hasil Usaha (SHU) Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Gambar 1.2 diatas menjelaskan perbandingan antara target dan realisasi SHU Kopti Kota Bandung pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Dari data tersebut dapat kita lihat pada tahun 2014 realisasi pencapaian SHU adalah sebesar 100%, artinya perolehan SHU yang didapat sesuai dengan target yang diharapkan. Sementara pada tahun 2015 realisasi perolehan SHU tidak sesuai dengan yang diharapkan dimana SHU yang diperoleh hanya sebesar 63,45% dari target yang diharapkan. Begitupun yang terjadi pada tahun 2016 dimana pencapaian SHU hanya sebesar 72,70% dibanding dengan target yang telah ditentukan. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2017 Kopti Kota Bandung berhasil memperoleh SHU dengan persentase sebesar 109,23% artinya koperasi hanya mendapatkan selisih 9,23% perolehan SHU bila dibandingkan dengan targetnya. Begitupula dengan tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2018 dimana perolehan SHU dengan persentase sebesar 100,33% yang artinya selisih realisasi dengan target SHU yang diharapkan sangat kecil yaitu hanya sebesar 0,33%.

Menurut Sitio dan Tamba (2001:89) ditinjau dari aspek ekonomi manajerial, sisa hasil usaha koperasi adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total dengan biaya-biaya atau biaya total dalam satu tahun buku. Hal ini berarti, sisa hasil usaha (SHU) tergantung pada dua hal yaitu, pendapatan usaha yang diperoleh dan beban usaha yang

dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha koperasi. Berdasarkan pendapat tersebut, upaya yang dapat dilakukan Kopti Kota Bandung dalam rangka meningkatkan perolehan SHU bisa dilakukan dengan mengupayakan peningkatan pendapatan usahanya. Selanjutnya perlu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi besarnya beban dan pendapatan yang diperoleh koperasi sehingga Kopti Kota Bandung dapat mengatur dan memperhitungkan beban usaha dengan efisien sesuai dengan kebutuhan yang dibiayai disamping menghasilkan pendapatan yang optimal. Dengan pengelolaan unit-unit usaha koperasi yang baik diharapkan dapat meningkatkan volume usaha sehingga kontribusi dari unit-unit usaha koperasi terhadap perolehan sisa hasil usaha (SHU) dapat dimaksimalkan.

Upaya peningkatan usaha pada Kopti Kota Bandung ini tidak akan terlepas dari peran penting anggota koperasi sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi. Dengan partisipasi yang aktif dari anggota maka diharapkan pendapatan koperasi dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan perolehan SHU koperasi. Semakin besar SHU yang diperoleh koperasi maka diharapkan dapat pula meningkatkan kesejahteraan anggota melalui manfaat ekonomi tidak langsung koperasi atau SHU bagian anggota yang disisihkan dari keseluruhan SHU yang diperoleh koperasi.

IKOPIN

2. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, untuk mengetahui informasi mengenai manajemen Kopti Kota Bandung, peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang merupakan pegawai yang bekerja di Kopti Kota Bandung. Berikut identitas dan jabatan dari informan yang dijadikan narasumber pada penelitian ini:

Tabel 2.1 Identitas Informan

No.	Nama	Jabatan
1	Ujang Barnas, S.E	Sekretaris
2	Nurlelah, SE	Bendahara

2.1. Identitas Responden

Dalam menjawab identifikasi masalah yang keempat, digunakan metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner dengan jenis tertutup kepada responden yaitu anggota Kopti Kota Bandung yang dipilih secara random yang berjumlah 35 orang. Masing-masing responden mengisi kuesioner yang berkaitan dengan partisipasi anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi serta kesejahteraan anggota selama menjadi anggota koperasi. Adapun gambaran umum identitas responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Identitas Responden

Responden	Jenis Kelamin	Alamat	Unit Pelayanan	Jenis Produksi
1	L	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tempe
2	P	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tempe
3	L	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tempe
4	L	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tempe
5	L	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tahu
6	P	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tempe
7	P	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tempe
8	L	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tempe
9	L	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tempe
10	L	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tempe
11	L	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tahu
12	P	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tahu
13	L	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tahu

Responden	Jenis Kelamin	Alamat	Unit Pelayanan	Jenis Produksi
14	P	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tempe
15	L	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tempe
16	P	Babakan Ciparay	Cibolerang	Tempe
17	L	Babakan Ciparay	Babakan	Tahu
18	L	Babakan Ciparay	Babakan	Tahu
19	L	Babakan Ciparay	Babakan	Tahu
20	L	Babakan Ciparay	Bojongloa	Tempe
21	L	Babakan Ciparay	Pasirkoja	Tahu
22	L	Babakan Ciparay	Sukahaji	Tahu
23	L	Babakan Ciparay	Sukahaji	Tahu
24	P	Babakan Ciparay	Sukahaji	Tahu
25	L	Astana Anyar	Sukahaji	Tahu
26	P	Cibeunying Kidul	Cikutra	Tempe
27	L	Cibeunying Kaler	Cihaurgeulis	Tempe
28	L	Cibeunying Kaler	Cihaurgeulis	Tempe
29	L	Sukajadi	Sukajadi	Tempe
30	L	Sukajadi	Buah Batu	Tempe
31	P	Sukajadi	Sukajadi	Tempe
32	L	Sukajadi	Nyengseret	Tempe
33	P	Bojongloa Kidul	Nyengseret	Tempe
34	L	Bojongloa Kidul	Nyengseret	Tempe
35	P	Cibeunying Kidul	Bojongloa	Tempe

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Tabel 2.2 diatas menggambarkan identitas responden yang telah memberikan jawaban atas kuesioner yang diberikan. Data tersebut dapat kita kelompokkan berdasarkan karakteristik responden. Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, alamat tempat usaha, unit pelayanan koperasi yang digunakan, dan jenis produk yang dihasilkan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian. Adapun gambaran umum pengelompokan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
	Laki-laki	24 orang
	Perempuan	11 orang
	Jumlah	35 orang
Berdasarkan Alamat	Alamat	Jumlah Responden
	Babakan Ciparay	24 orang
	Astana Anyar	1 orang
	Cibeunying Kidul	2 orang
	Cibeunying Kaler	2 orang
	Sukajadi	4 orang
	Bojongloa Kidul	2 orang
	Jumlah	35 orang
Berdasarkan Unit Pelayanan Koperasi	Unit Pelayanan	Jumlah Responden
	Cibolerang	16 orang
	Babakan	3 orang
	Bojongloa	2 orang
	Pasirkoja	1 orang
	Sukahaji	4 orang
	Cikutra	1 orang
	Cihaurgeulis	2 orang
	Sukajadi	2 orang
	Buah Batu	1 orang
	Nyengseret	3 orang
	Jumlah	35 orang
Berdasarkan Jenis Produk yang Dihasilkan	Jenis Produk	Jumlah Responden
	Tempe	23 orang
	Tahu	12 orang
	Jumlah	35 orang

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh dari 35 orang responden diketahui bahwa 24 orang responden berjenis kelamin Laki-laki dan sisanya sebanyak 11 orang merupakan Perempuan. Sementara itu, mayoritas responden adalah anggota Kopti Kota Bandung yang beralamat di Babakan Ciparay yaitu sebanyak 24 orang. Sedangkan unit pelayanan koperasi yang digunakan paling banyak adalah pada unit pelayanan Cibolerang yaitu sebanyak 16 orang. Adapun dari jenis barang yang di produksi, diketahui bahwa

sebanyak 23 orang merupakan produsen Tempe dan sisanya 12 orang merupakan produsen Tahu.

2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung Selama Periode 2014-2018

Dari unit-unit usaha yang dijalankan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung yaitu unit usaha perdagangan kedelai dan non kedelai serta unit usaha simpan pinjam (USP), usaha ini masing-masing memperoleh pendapatan usahanya dari hasil penjualan barang dan pelayanan jasa yang dilakukan koperasi. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pendapatannya, pertama-tama dapat dilihat dari tingkat efektifitasnya berdasarkan target dan realisasi perolehan pendapatan koperasi dari usaha pokoknya yaitu dari usaha perdagangan kedelai.

Efektif atau tidaknya pendapatan usaha ditentukan dari besarnya presentase realisasi perolehan pendapatan dibandingkan dengan anggarannya. Efektifitas dalam pendapatan = $\frac{\text{Realisasi}}{\text{Anggaran}} \times 100\%$, jika $E_c < 100\%$ maka tidak efektif, jika $E_c \geq 100\%$ maka efektif. Artinya, apabila besarnya presentase diatas 100% maka pendapatan dinyatakan efektif tetapi apabila presentase perolehan pendapatan dibawah 100% maka pendapatan dinyatakan tidak efektif. Adapaun perbandingan anggaran dan realisasi pendapatan usaha Kopti Kota Bandung adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Perbandingan Anggaran dan Realisasi Pendapatan Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Tahun	PENDAPATAN				Efektivitas (%)	Keterangan
	Anggaran (Rp)	N/T (%)	Realisasi (Rp)	N/T (%)		
2014	660.450.000	-	991.928.862	-	150,19%	Efektif
2015	996.400.000	50,87	1.025.175.004	3,35	102,89%	Efektif
2016	1.214.475.000	21,89	1.241.950.138	21,15	102,26%	Efektif
2017	1.282.200.000	5,58	1.364.105.742	9,84	106,39%	Efektif
2018	1.420.000.000	10,75	1.468.134.414	7,63	103,39%	Efektif

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Tabel 2.4 diatas menggambarkan tingkat efektifitas pendapatan usaha Kopti Kota Bandung dilihat dari perbandingan antara anggaran dan realisasi pendapatan usaha dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Apabila dilihat dari perkembangan per tahunnya, berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa anggaran dan realisasi total pendapatan usaha selalu mengalami kenaikan selama lima tahun terakhir. Besarnya kenaikan yang terjadi berbeda-beda pada tiap tahunnya. Pada tahun 2015 anggaran pendapatan meningkat cukup besar yaitu sejumlah 50,87% dibandingkan anggaran pada tahun sebelumnya. Berbeda dengan realisasi pendapatan yang hanya meningkat sebesar 3,35% dibandingkan tahun sebelumnya. Adapun kenaikan paling tinggi terjadi pada tahun 2016 dimana anggaran usaha dinaikan sebesar 21,89% dari tahun 2015 karena diperkirakan akan ada kenaikan usaha pada tahun tersebut. Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada tahun 2016 dimana realisasi pendapatan usaha naik sebesar 21,15% dibandingkan dengan tahun 2015. Adapun pada tahun 2017 hanya mengalami sedikit kenaikan yaitu pada anggaran dinaikan sebesar 5,58% sedangkan realisasinya naik sebesar 7,63% dibandingkan tahun 2016. Sementara untuk tahun 2018 anggaran pendapatan usaha yang diharapkan Kopti Kota Bandung naik sebesar 10,75% sedangkan realisasinya naik sebesar 7,63%.

Setelah diketahui tingkat perkembangannya dapat kita lihat tingkat efektifitas pendapatan usaha Kopti Kota Bandung yang selama lima tahun terakhir adalah pada kriteria efektif karena persentasenya selalu diatas 100%. Adapun efektifitas yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 dimana besarnya persentase efektifitas pendapatan adalah 150,19%. Sedangkan pada tahun selanjutnya persentase efektifitas pendapatan rata-rata adalah dibawah 107% namun tetap berada pada kriteria efektif. Ini berarti kemampuan koperasi dalam menghasilkan pendapatan usaha yang sesuai dengan harapan telah dilakukan dengan baik dengan bukti tercapainya target yang telah direncanakan. Akan tetapi, koperasi tentunya harus tetap berupaya meningkatkan usahanya agar dapat terus berkembang. Dengan demikian

perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi besarnya pendapatan usaha tersebut. Untuk itu, pada penelitian ini digunakan metode *Common Size* untuk melihat indikator pendapatan usaha yang paling besar pengaruhnya terhadap total perolehan pendapatan usaha pada masing-masing unit usaha Kopti Kota Bandung selama tahun 2014 sampai dengan 2018 yang lebih jelasnya dapat dilihat pada pemaparan berikut ini:

2.3. Pendapatan Unit Usaha Perdagangan Kedelai dan Usaha Perdagangan Non Kedelai

Pendapatan unit usaha perdagangan kedelai dan non kedelai diperoleh dari hasil usaha pokok koperasi yaitu penjualan kedelai dan usaha penunjang yaitu penjualan ragi dan mesin giling/pemecah kedelai. Total penjualan yang diperoleh selanjutnya dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan Barang dan Jasa sehingga dapat diperoleh Hasil Usaha Kotor/Bruto. Selanjutnya hasil usaha bruto diakumulasikan dengan Pendapatan Lain-Lain sehingga dapat diperoleh hasil usaha atau pendapatan sebelum dikurangi biaya.

Untuk mengetahui indikator pendapatan usaha yang paling besar pengaruhnya terhadap total perolehan pendapatan usaha unit usaha perdagangan kedelai dan non kedelai Kopti Kota Bandung selama tahun 2014 sampai dengan 2018 dilihat dari perkembangan serta analisis *Common Size* nya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.5 Perkembangan dan Common Size Pendapatan Usaha Unit Usaha Perdagangan Kedelai Dan Non Kedelai Kopti Kota Bandung Tahun Tahun 2014-2018

Pendapatan (Rp)						
No.	Indikator	2014	2015	2016	2017	2018
1	Penj. Barang dan Jasa	27.960.963.277	24.107.385.338	24.723.416.255	25.936.891.350	29.312.361.790
2	HPP Barang dan Jasa	27.153.970.670	23.266.697.333	23.638.235.807	24.760.653.157	28.050.972.198
3	Sisa Hasil Usaha Bruto	806.992.607	840.688.005	1.085.180.448	1.176.238.193	1.261.389.592
4	Pendapatan Lain-lain	184.936.255	184.486.998	156.769.690	187.867.549	206.744.821
Total Pendapatan Usaha		991.928.862	1.025.175.003	1.241.950.138	1.364.105.742	1.468.134.413

Perkembangan						
No.	Indikator		2014	2015	2016	2017
1	Penj. Barang dan Jasa	-	(13,78%)	2,56%	4,91%	13,01%
2	HPP Barang dan Jasa	-	(14,32%)	1,60%	4,75%	13,29%
3	Sisa Hasil Usaha Bruto	-	4,18%	29,08%	8,39%	7,24%
4	Pendapatan Lain-lain	-	(0,24%)	(15,02%)	19,84%	10,05%
Total Pendapatan Usaha		-	3,35%	21,15%	9,84%	7,63%
Common Size						
No.	Indikator	2014	2015	2016	2017	2018
1	Penj. Barang dan Jasa	2818,85%	2351,54%	1990,69%	1901,38%	1996,57%
2	HPP Barang dan Jasa	2737,49%	2269,53%	1903,32%	1815,16%	1910,65%
3	Sisa Hasil Usaha Bruto	81,36%	82,00%	87,38%	86,23%	85,92%
4	Pendapatan Lain-lain	18,64%	18,00%	12,62%	13,77%	14,08%
Total Pendapatan Usaha		100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Tabel 2.5 di atas menunjukkan perkembangan dan hasil analisis *common size* terhadap pendapatan usaha yang diperoleh unit usaha perdagangan kedelai dan non kedelai Kopti Kota Bandung periode 2014-2018. Pada perkembangannya dapat diketahui bahwa usaha penjualan barang dan jasa koperasi mengalami fluktuasi. Pada umumnya peningkatan pendapatan usaha pada unit usaha perdagangan kedelai dan non kedelai disebabkan oleh faktor bertambahnya kebutuhan anggota pada komoditas kedelai sebagai bahan pokok produksi. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase *common size* yang menunjukkan bahwa penerimaan terbesar berasal dari hasil penjualan barang dan jasa yang diantaranya adalah dari penjualan kedelai. Sementara itu, faktor yang kontribusinya paling kecil terhadap pendapatan usaha berasal dari pendapatan lain-lain. Hal ini karena penerimaan dari pendapatan lain-lain bersifat tidak tetap.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling banyak berkontribusi terhadap perolehan pendapatan usaha pada Unit Usaha Perdagangan Kedelai Dan Non Kedelai berasal dari Penjualan Barang dan Jasa produk pokok koperasi yaitu kedelai.

2.4. Pendapatan Unit Usaha Simpan Pinjam (USP)

Pendapatan pada unit usaha simpan pinjam (USP) diperoleh dari jasa usaha yang dilakukan unit simpan pinjam. Usaha-usaha tersebut diantaranya adalah Jasa Pinjaman, Administrasi dan Profesi, Jasa Giro, Notaris, dan Pendapatan lain-lain.

Untuk mengetahui indikator pendapatan usaha yang paling besar pengaruhnya terhadap total perolehan pendapatan usaha unit usaha simpan pinjam Kopti Kota Bandung selama tahun 2014 sampai dengan 2018 dilihat dari perkembangan serta analisis *Common Size* nya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6 Perkembangan dan Common Size Pendapatan Usaha Unit Usaha Simpan Pinjam (USP) Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Pendapatan (Rp)						
No.	Indikator	2014	2015	2016	2017	2018
1	Jasa Pinjaman	75.694.200	93.341.785	134.448.601	153.648.200	160.803.900
2	Administrasi dan Provisi	1.842.055	14.340.000	17.640.000	15.661.000	14.372.000
3	Jasa Giro	6.465.000	83.960	108.087	62.075	18.894
4	Notaris	4.012.000	-	-	-	-
5	Pendapatan Lain-lain	-	2.885.400	586.260	1.000	6.635.448
Total Pendapatan Usaha		88.013.255	110.651.145	152.782.948	169.372.275	181.830.242
Perkembangan						
No.	Indikator	2014	2015	2016	2017	2018
1	Jasa Pinjaman	-	23,31%	44,04%	14,28%	4,66%
2	Administrasi dan Provisi	-	678,48%	23,01%	(11,22%)	(8,23%)
3	Jasa Giro	-	(98,70%)	28,74%	(42,57%)	(69,56%)
4	Notaris	-	(100,00%)	-	-	-
5	Pendapatan Lain-lain	-	-	(79,68%)	(99,83%)	663444,80%
Total Pendapatan Usaha		-	25,72%	38,08%	10,86%	7,36%
Common Size						
No.	Indikator	2014	2015	2016	2017	2018
1	Jasa Pinjaman	86,00%	84,36%	88,00%	90,72%	88,44%
2	Administrasi dan Provisi	2,09%	12,96%	11,55%	9,25%	7,90%
3	Jasa Giro	7,35%	0,08%	0,07%	0,04%	0,01%
4	Notaris	4,56%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
5	Pendapatan Lain-lain	0,00%	2,61%	0,38%	0,00%	3,65%
Total Pendapatan Usaha		100%	100%	100%	100%	100%

Tabel 2.6 di atas menunjukkan perkembangan dan hasil analisis *common size* terhadap pendapatan usaha yang diperoleh unit simpan pinjam Kopti Kota Bandung periode 2014-2018. Pada perkembangannya dapat diketahui bahwa usaha jasa koperasi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 total pendapatan usaha yang diperoleh dari unit usaha ini adalah sebesar Rp 88.013.255,-. Pada tahun 2015 pendapatan usaha meningkat sebesar 25,72% menjadi sebesar Rp 110.651.145,-. Sama seperti kenaikan yang terjadi pada pendapatan usaha unit perdagangan kedelai dan non kedelai, kenaikan terbesar pada unit simpan pinjam (USP) juga terjadi pada tahun 2016 yaitu naik sebanyak 38,08%. Adapun pada tahun selanjutnya usaha simpan pinjam (USP) juga terus mengalami kenaikan yang bervariasi. Pada tahun 2017 kenaikan terjadi sebesar 10,86%, sementara pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 7,63% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan pendapatan yang diperoleh yaitu menjadi Rp 181.830.242,-.

Pada umumnya peningkatan pendapatan usaha pada unit usaha simpan pinjam disebabkan oleh faktor bertambahnya volume peminjaman dari anggota terhadap koperasi dari tahun ke tahun serta adanya penambahan modal untuk kegiatan simpan pinjam. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase *common size* yang menunjukkan bahwa penerimaan terbesar berasal dari jasa pinjaman anggota. Sementara itu, faktor yang kontribusinya paling kecil terhadap pendapatan usaha berasal dari pendapatan jasa Notaris dan Pendapatan lain-lain. Hal ini karena penerimaan dari pendapatan lain-lain bersifat tidak tetap.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling banyak berkontribusi terhadap perolehan pendapatan usaha pada Unit Usaha Simpan Pinjam berasal dari Jasa Peminjaman untuk kebutuhan permodalan anggota Kopti Kota Bandung. Kenaikan Jasa Pinjaman ini disebabkan volume pinjaman anggota terhadap koperasi yang bertambah seiring dengan perkembangan usaha anggota.

Untuk dapat menjalankan usahanya dengan baik, koperasi membutuhkan peran serta partisipasi aktif dari anggota. Partisipasi anggota dalam hal ini sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Alfred Hanel (2005: 78) mengenai identitas ganda anggota koperasi, dimana anggota dapat berkedudukan sebagai pengguna jasa atau pelanggan koperasi dapat pula sebagai pemilik koperasi yang membedakan berbagai dimensi partisipasi anggota sesuai dengan peran ganda anggota yang ditandai oleh prinsip identitas.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota pada Kopti Kota Bandung, dilakukan survey pada anggota koperasi untuk mengetahui partisipasi secara menyeluruh terhadap peran dan manfaat dirasakan oleh anggota itu sendiri. Adapun penilaian yang akan dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota, dapat dilihat pada pemaparan berikut ini:

2.5. Partisipasi Anggota Sebagai Pemilik Koperasi

Dalam kedudukannya sebagai pemilik, para anggota memberikan kontribusinya terhadap pembentukan dan pertumbuhan perusahaan koperasinya dalam bentuk kontribusi keuangan (penyertaan modal atau saham, pembentukan cadangan, simpanan) dan melalui usaha-usaha pribadinya, demikian pula dengan mengambil bagian dalam penetapan tujuan pembuatan keputusan dan dalam proses pengawasan terhadap tata kelakuan koperasinya.

Partisipasi anggota sebagai pemilik diukur berdasarkan kontribusi anggota dalam memberikan sumbangan nyata baik modal maupun partisipasi terhadap kepemimpinan koperasi setiap tahunnya. Adapun indikator-indikator dari partisipasi anggota sebagai pemilik pada bidang permodalan yaitu dilihat dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggota. Berikut ini perkembangan simpanan pokok dan simpanan wajib anggota Kopti Kota Bandung selama lima tahun terakhir:

Tabel 2.7. Partisipasi Simpanan Pokok dan Simpanan Wajib Anggota Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Tahun	Simpanan Pokok (Rp)	Simpanan Wajib (Rp)	Jumlah Partisipasi Anggota (Rp)	N/T (%)
2014	28.450.000,00	60.545.300,00	88.995.300,00	-
2015	28.300.000,00	69.366.000,00	97.666.000,00	9,74
2016	28.350.000,00	74.145.500,00	102.495.500,00	4,94
2017	28.650.000,00	85.194.500,00	113.844.500,00	11,07
2018	28.450.000,00	91.834.500,00	120.284.500,00	5,66

Sumber: Laporan Keuangan Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Berdasarkan data pada tabel 2.7. dapat dilihat bagaimana perkembangan simpanan pokok dan simpanan wajib anggota Kopti Kota Bandung pada tahun 2014 sampai dengan 2018 yang terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 jumlah partisipasi anggota dari simpanan wajib dan simpanan pokok adalah sebesar Rp 88.995.300,00,- Sementara pada tahun 2015 naik sebesar 9,47% dan tahun 2016 juga mengalami kenaikan walaupun tidak sebesar pada tahun sebelumnya yaitu 4,94%. Adapun kenaikan paling besar terjadi pada tahun 2017 dimana jumlah partisipasi anggota naik sebesar 11,07% dengan perolehan sebesar Rp113.844.500,00,-. Sementara pada tahun 2018 juga naik menjadi sebesar Rp120.284.500,00,- atau naik sebanyak 5,66% dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota terhadap koperasi khususnya pada partisipasi permodalan telah berjalan dengan baik bahwa anggota secara rutin melakukan kewajibannya terhadap koperasi dalam kedudukannya sebagai pemilik.

Selain dilihat partisipasi modal yaitu simpanan pokok dan simpanan wajib, partisipasi anggota sebagai pemilik juga dapat dilihat dari partisipasi non finansial atau tingkat keaktifan anggota dalam rangka kepengurusan koperasi. Adapun indikator-indikator dari partisipasi anggota sebagai pemilik pada bidang partisipasi non finansial diukur berdasarkan kontribusi anggota dalam memberikan sumbangan saran, tenaga dan fikiran anggota.

Untuk mengetahui peran aktif anggota terhadap koperasi, dilakukan survey dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel 35 orang anggota koperasi yang dilakukan

secara *random sampling* atau secara acak sesuai dengan jumlah anggota koperasi yang hadir.

Adapun indikator yang ditentukan pada penelitian ini dibuat kedalam bentuk pernyataan dan setelah dilakukan survey kepada anggota hasilnya diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2.8. Hasil Skoring Kuesioner Partisipasi Anggota Sebagai Pemilik

No.	Ukuran Sebagai Pemilik		Kriteria Jawaban					Total	Kriteria
			5	4	3	2	1		
1	Kehadiran Pada Saat Koperasi Melakukan RAT	F	13	13	7	2	0	35	Sering
		(%)	37,14%	37,14%	20,00%	5,71%	0,00%	100%	
		Skor	65	52	21	4	0	142	
2	Kontribusi Saran Dalam Hal Pengelolaan Koperasi	F	17	15	3	0	0	35	Sangat Sering
		(%)	48,57%	42,86%	8,57%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	85	60	9	0	0	154	
3	Kontribusi Saran Dalam Hal Penyusunan Anggaran	F	10	24	1	0	0	35	Sangat Sering
		(%)	28,57%	68,57%	2,86%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	50	96	3	0	0	149	
4	Kontribusi Saran Dalam Hal Penetapan Rencana Kerja Dan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Koperasi (RAPBK)	F	10	15	10	0	0	35	Sering
		(%)	28,57%	42,86%	28,57%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	50	60	30	0	0	117	
5	Penggunaan Hak Suara Dalam Setiap Pengambilan Keputusan Dalam RAT	F	7	20	8	0	0	35	Sering
		(%)	20,00%	57,14%	22,86%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	35	80	24	0	0	139	
6	Kontribusi Saran Dalam Hal Menilai Pertanggungjawaban Keuangan Oleh Pengurus.	F	7	17	11	0	0	35	Sering
		(%)	20,00%	48,57%	31,43%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	35	68	33	0	0	136	
7	Kontribusi Dalam Hal Melakukan Pengawasan Terhadap Jalannya Organisasi	F	18	9	8	0	0	35	Sering
		(%)	51,43%	25,71%	22,86%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	90	36	24	0	0	150	

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 2.8 dapat dilihat bahwa dari 35 orang responden, diketahui mayoritas responden dari partisipasi anggota sebagai pemilik dari segi kehadiran pada saat koperasi melakukan rat yaitu sebanyak 37,14% responden menyatakan sering hadir pada saat koperasi

melakukan rapat anggota dengan jumlah skor 142. Kontribusi anggota dalam pemberian saran dalam hal pengelolaan koperasi sebanyak 48,57% anggota menyatakan sangat sering memberikan saran pendapatnya dengan skor 154. Adapun sebanyak 68,57% anggota sering memberikan kontribusi saran dalam hal penyusunan anggaran dengan skor 149 dan sebanyak 42,86% anggota juga sering memberikan kontribusi saran dalam hal penetapan rencana kerja dan anggaran pendapatan dan belanja koperasi (RAPBK) dengan skor 117. Selanjutnya dari segi penggunaan hak suara dalam setiap pengambilan keputusan dalam RAT sebanyak 57,14% anggota menyatakan sering memanfaatkan suaranya untuk pengambilan keputusan yang diambil koperasi dengan skor 139. Sedangkan kontribusi saran dalam hal menilai pertanggungjawaban keuangan oleh pengurus sebanyak 48,57% anggota menyatakan sering memberikan partisipasi saran dan kritiknya terhadap pertanggungjawaban keuangan oleh pengurus dengan skor 136. Sementara 51,43% anggota diketahui aktif memberikan kontribusi dalam hal melakukan pengawasan terhadap jalannya organisasi dengan jumlah skor 150.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi anggota sebagai pemilik pada partisipasi non finansial dalam rangka kepengurusan koperasi telah berlangsung dengan baik yang dibuktikan dari tingkat partisipasi anggota pada saat Rapat Anggota dilaksanakan. Adapun indikator-indikator dari partisipasi anggota sebagai pemilik pada bidang partisipasi non finansial diukur berdasarkan kontribusi anggota dalam memberikan sumbangan saran, tenaga dan fikiran anggota hasilnya menunjukkan bahwa anggota Sering atau aktif dalam jalannya koperasi.

2.6. Partisipasi Anggota Sebagai Pengguna Jasa Koperasi

Dalam kedudukannya sebagai pelanggan/pengguna jasa, para anggota memanfaatkan berbagai potensi yang disediakan oleh perusahaan koperasi dalam menunjang kepentingan-kepentingannya.

Partisipasi anggota sebagai pengguna jasa diukur berdasarkan kontribusi anggota dalam pemanfaatan layanan koperasi setiap tahunnya pada unit-unit usaha yang dijalankan koperasi. Untuk mengetahui peran aktif partisipasi anggota terhadap koperasi sebagai pengguna jasa, dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel 35 orang anggota koperasi yang dilakukan secara *random sampling* atau secara acak sesuai dengan jumlah anggota koperasi yang hadir. Adapun indikator yang ditentukan pada penelitian ini dibuat kedalam bentuk pernyataan dan setelah dilakukan survey kepada anggota hasilnya diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2.9. Hasil Skoring Kuesioner Partisipasi Anggota Sebagai Pengguna Jasa

No.	Ukuran Sebagai Pengguna	Kriteria Jawaban					Total	Kriteria	
		5	4	3	2	1			
1	Membeli Kebutuhan Di Koperasi Dibandingkan Di Tempat Lain	F	17	17	1	0	0	36	Sangat Sering
		(%)	48,57%	48,57%	2,86%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	85	68	3	0	0	156	
2	Menyimpan Uang Di Koperasi Dibandingkan Di Tempat Lain	F	16	18	1	0	0	35	Sangat Sering
		(%)	45,71%	51,43%	2,86%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	80	72	3	0	0	155	
3	Meminjam Dana (Kredit) Dari Koperasi Dibandingkan Di Tempat Lain	F	7	26	2	0	0	36	Sering
		(%)	20,00%	74,29%	5,71%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	35	104	6	0	0	145	

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 2.9. dapat dilihat bahwa dari 35 orang responden, diketahui mayoritas responden dari partisipasi anggota sebagai pemilik dari segi pembelian kebutuhan di koperasi dibandingkan di tempat lain yaitu sebanyak 48,57% responden menyatakan sangat sering membeli kebutuhan produksi di koperasi dengan skor 156. Adapun sebanyak 51,43% anggota sering menyimpan uang di koperasi dibandingkan di tempat lain dengan skor 155. Sementara 74,29% anggota diketahui aktif meminjam dana (kredit) di koperasi dibandingkan di tempat lain dengan jumlah skor 145.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi anggota sebagai pengguna jasa dari partisipasi finansial yaitu transaksi dengan usaha yang dijalankan koperasi telah berlangsung dengan baik yang dibuktikan dari penilaian tingkat partisipasi anggota terhadap penggunaan layanan jasa koperasi yang ada pada kriteria Baik atau Sering dilakukan anggota. Adapun indikator-indikator dari partisipasi anggota sebagai pengguna jasa terhadap penggunaan layanan jasa koperasi diukur berdasarkan kontribusi anggota dalam melakukan transaksi pembelian, peminjaman dan penyimpanan dana di koperasi hasilnya menunjukkan bahwa anggota Sering atau aktif dalam jalannya usaha koperasi.

2.7. Kesejahteraan Anggota Koperasi Dilihat dari Manfaat Ekonomi

Pada dasarnya yang menjadi tujuan utama koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggota dan memberikan pelayanan kepada anggota. Demikian juga dengan Kopti Kota Bandung yang mempunyai tujuan untuk mensejahterakan dan memberikan manfaat nyata bagi anggota salah satunya dengan peningkatan kesejahteraan dari manfaat ekonomi yang dirasakan anggota. Kopti Kota Bandung dalam menjalankan kegiatan usahanya memiliki beberapa unit usaha yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada para anggotanya. Adapun indikator yang ditentukan pada penelitian mengenai kesejahteraan anggota koperasi dibuat kedalam bentuk pernyataan dan setelah dilakukan survey kepada anggota hasilnya diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2.10 Hasil Skoring Kuesioner Kesejahteraan Anggota

No.	Ukuran Kesejahteraan Anggota	Kriteria Jawaban					Total	Kriteria	
		5	4	3	2	1			
1	SHU Yang Dibagikan Kepada Anggota Sesuai Dengan Kontribusi Anggota Pada Koperasi	F	11	16	8	0	0	35	Setuju
		(%)	31,43%	45,71%	22,86%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	55	64	24	0	0	143	
2	Jumlah SHU Yang Dibagikan Kepada Anggota Meningkat	F	7	17	11	0	0	35	Setuju
		(%)	20,00%	48,57%	31,43%	0,00%	0,00%	100%	

No.	Ukuran Kesejahteraan Anggota Dari Tahun Ke Tahun	Skor	Kriteria Jawaban					Total	Kriteria
			5	4	3	2	1		
3	SHU Yang Dibagikan Secara Tidak Langsung Meningkatkan Pendapatan Anggota	F	6	15	14	0	0	35	Setuju
		(%)	17,14%	42,86%	40,00%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	30	60	42	0	0	132	
4	Kebutuhan Produksi Anggota Tersedia Dalam Koperasi	F	5	22	8	0	0	35	Setuju
		(%)	14,29%	62,86%	22,86%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	25	88	24	0	0	117	
5	Harga Barang Yang Dijual Di Koperasi Relatif Lebih Murah Dibandingkan Di Tempat Lain	F	4	24	7	0	0	35	Setuju
		(%)	11,43%	68,57%	20,00%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	20	96	21	0	0	137	
6	Kualitas Kehidupan Anggota Meningkat Setelah Menjadi Anggota Koperasi	F	14	19	2	0	0	35	Setuju
		(%)	40,00%	54,29%	5,71%	0,00%	0,00%	100%	
		Skor	70	76	6	0	0	152	

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 2.10 dapat dilihat bahwa dari 35 orang responden, diketahui mayoritas responden dari partisipasi anggota sebagai pengguna jasa sebanyak 37,14% menyatakan setuju bahwa shu yang dibagikan kepada anggota sesuai dengan kontribusi anggota pada koperasi dengan skor 143. Sebanyak 48,57% anggota menyatakan setuju bahwa jumlah shu yang dibagikan kepada anggota meningkat dari tahun ke tahun dengan skor 136. Adapun sebanyak 42,86% anggota setuju bahwa shu yang dibagikan secara tidak langsung meningkatkan pendapatan anggota dengan skor 132 dan sebanyak 62,86% anggota juga setuju bahwa kebutuhan produksi anggota tersedia dalam koperasi dengan skor 117. Selanjutnya dari segi harga barang yang dijual di koperasi relatif lebih murah dibandingkan di tempat lain sebanyak 68,57% anggota menyatakan setuju dengan jumlah skor 137. Sementara 54,29% anggota setuju bahwa kualitas kehidupan anggota meningkat setelah menjadi anggota koperasi dengan jumlah skor 152.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan anggota diukur dari indikator-indikatornya yaitu kepuasan terhadap SHU yang dibagikan kepada anggota, manfaat ekonomi yang dirasakan saat bertransaksi pada usaha koperasi dan meningkatnya kualitas kehidupan anggota telah tercapai dengan baik yang dibuktikan dari penilaian dari anggota bahwa koperasi telah mampu memenuhi harapan anggota pada manfaat ekonomi dan non ekonomi yang dirasakan, hasilnya menunjukkan bahwa anggota Setuju dengan pernyataan bahwa koperasi telah meningkatkan kesejahteraan kehidupan anggotanya.



IKOPIN

3. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang memengaruhi Pendapatan Usaha Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung Selama Periode 2014-2018 pada Unit Usaha Perdagangan Kedelai Dan Non Kedelai berasal dari Penjualan Barang dan Jasa dimana produk pokok nya yaitu kedelai. Sementara itu, faktor yang paling banyak berkontribusi terhadap perolehan pendapatan usaha pada Unit Usaha Simpan Pinjam berasal dari Jasa Peminjaman untuk kebutuhan permodalan anggota Kopti Kota Bandung. Kenaikan jasa pinjaman ini disebabkan volume pinjaman anggota terhadap koperasi yang bertambah seiring dengan perkembangan usaha anggota.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi Beban Usaha Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung Selama Periode 2014-2018 pada Unit Usaha Perdagangan Kedelai Dan Non Kedelai berasal dari Biaya Operasional Usaha. Hal ini disebabkan tingginya biaya operasional penjualan kedelai yang terjadi karena harga kedelai yang ditawarkan Kopti Kota Bandung adalah harga langsung dari importir sehingga untuk biaya angkut dan distribusinya ditanggung pada biaya operasional usaha. Sementara itu, faktor yang paling banyak berkontribusi terhadap perolehan beban usaha pada Unit Usaha Simpan Pinjam berasal dari Biaya Honor, Tunjangan dan Gaji Karyawan. Biaya ini merupakan biaya yang sifatnya tetap yang artinya akan selalu dikeluarkan koperasi dan tidak terpengaruh oleh kegiatan penjualan barang dan jasa koperasi karena merupakan kewajiban yang harus dikeluarkan koperasi untuk para pegawai dan karyawannya.
3. Kontribusi Unit Usaha Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) dilihat dari perolehan sisa hasil usaha Kopti Kota Bandung pada masing-masing unit usahanya diketahui yang terbesar adalah berasal dari

Unit Simpan Pinjam. Meskipun usaha pokok koperasi berasal dari penjualan kedelai pada Unit Usaha Perdagangan Kedelai dan Non Kedelai, akan tetapi dilihat dari hasil usaha pada ahir periode Unit Simpan Pinjam memperoleh SHU yang lebih besar dibanding dengan unit usaha lain. Hal ini terjadi karena meskipun perolehan pendapatan usaha pada unit usaha perdagangan kedelai dan non kedelai jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan pendapatan usaha pada unit simpan pinjam, beban usaha yang dihasilkan nya pun lebih besar, sehingga setelah di akumulasikan dengan pendapatan dan beban lain-lain, diperoleh hasil yang lebih kecil jika dibandingkan dengan unit usaha simpan pinjam.

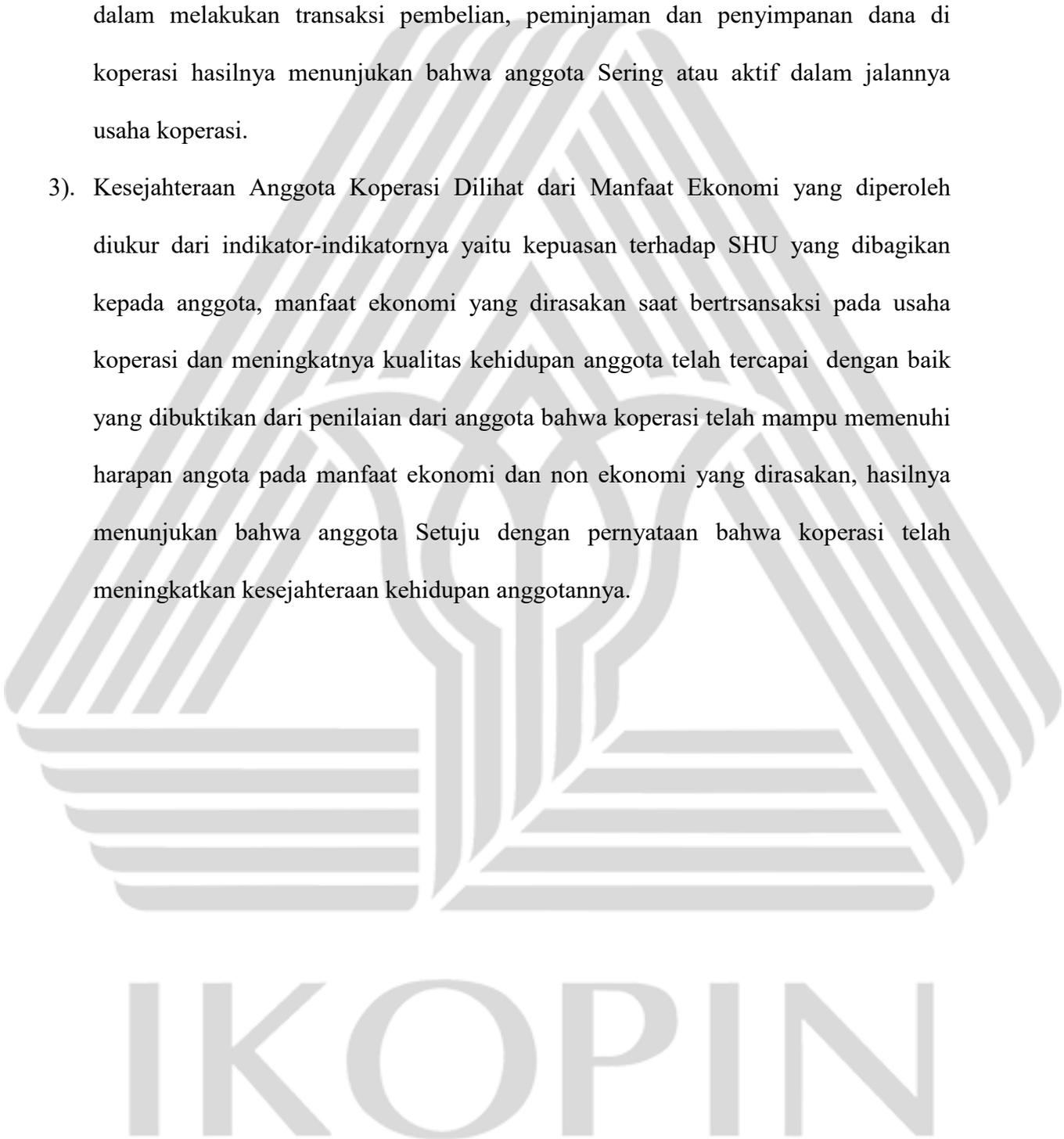
4. Partisipasi Anggota dilihat dari peran anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi dan Manfaat yang Diperoleh Anggota Kopti Kota Bandung dilihat dari kesejahteraan anggotanya Selama Periode 2014-2018 diketahui bahwa:

1). Partisipasi Anggota Sebagai Pemilik Koperasi, dilihat dari partisipasi anggota pada bidang permodalan yaitu dilihat dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggotaterus mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota terhadap koperasi khususnya pada partsipasi permodalan telah berjalan dengan baik bahwa anggota secara rutin melakukan kewajibannya terhadap koperasi. Sementara itu, partisipasi anggota pada bidang non finansial dalam rangka kepengurusan koperasi telah berlangsung dengan baik yang dibuktikan dari tingkat partisipasi anggota pada saat Rapat Anggota dilaksanakan, diukur berdasarkan kontribusi anggota dalam memberikan sumbangan saran, tenaga dan fikiran anggota hasilnya menunjukkan bahwa anggota Sering atau aktif dalam jalannya koperasi.

2). Partisipasi Anggota Sebagai Pengguna Jasa Koperasi, dilihat dari kontribusi anggota dalam pemanfaatan layanan koperasi setiap tahunnya pada unit-unit usaha yang dijalankan koperasi yaitu transaksi dengan usaha yang dijalankan koperasi telah

berlangsung dengan baik yang dibuktikan dari penilaian tingkat partisipasi anggota dalam melakukan transaksi pembelian, peminjaman dan penyimpanan dana di koperasi hasilnya menunjukkan bahwa anggota Sering atau aktif dalam jalannya usaha koperasi.

- 3). Kesejahteraan Anggota Koperasi Dilihat dari Manfaat Ekonomi yang diperoleh diukur dari indikator-indikatornya yaitu kepuasan terhadap SHU yang dibagikan kepada anggota, manfaat ekonomi yang dirasakan saat bertransaksi pada usaha koperasi dan meningkatnya kualitas kehidupan anggota telah tercapai dengan baik yang dibuktikan dari penilaian dari anggota bahwa koperasi telah mampu memenuhi harapan anggota pada manfaat ekonomi dan non ekonomi yang dirasakan, hasilnya menunjukkan bahwa anggota Setuju dengan pernyataan bahwa koperasi telah meningkatkan kesejahteraan kehidupannya.



IKOPIN

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agus Sartono. 2010. *Menejemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Arifin Sitio dan Tamba Halomoan. 2001. *Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga
- Ariffin, Ramudi. 2003. *Ekonomi Koperasi*. Bandung : Fakultas Manajemen Pemasaran dan Produksi IKOPIN,.
- Hendar. 2010. *Manajemen Perusahaan Koperasi*. Jakarta: Erlangga.
- S. Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sukamdiyo, I. 2006. *Manajemen Koperasi*. Semarang : Erlangga
- Surakhmad, W. 2000. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : CV Tarsito

PERATURAN DAN UNDANG-UNDANG

- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 06/Per/M.KUKM/V/2006.

IKOPIN